

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA MATERI ALAT INDRA MANUSIA DENGAN PENDEKATAN CTL (*CONTEXSTUAL TEACHING AND LEARNING*) PADA SISWA KELAS IV SDN SEMPARU TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Marianah

Guru Kelas SDN Semparu, Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah

Abstrak. Model penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini dilaksanakan sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang terjadi di kelas. Penelitian ini dilakukan dalam empat tahap yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan pengamatan (observasi) serta refleksi tindakan. Keempat tahapan tersebut merupakan siklus yang berlangsung secara berulang dan dilakukan dengan langkah-langkah yang sama dan difokuskan pada pembelajaran yang menggunakan Pendekatan CTL (*Contextstual Teaching And Learning*). Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas IV SDN Semparu pada Materi Alat Indra Manusia dengan pendekatan CTL yang pelaksanaannya dilakukan dua siklus menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Hasil belajar siklus I setelah dilakukan pengolaahn data penilain nilai rata – rata yang diperoleh siswa adalah sebesar 66,52 kemudian siswa yang tuntas sebanyak 14 orang atau persentase sebesar 60,86% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 9 orang atau persentase ketuntasan sebesar 39,13 % ini terjadi karena Dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I hasil belajar siswa masih rendah, sehingga dilanjutkan ke siklus II. Pada pelaksanaan siklus II Nilai rata – rata yang diperoleh siswa adalah sebesar 83,91 kemudian siswa yang tuntas sebanyak 22 orang atau persentase sebesar 95,65% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 1 orang atau persentase ketuntasan sebesar 4,34% ini terjadi karena dalam kegiatan pada siklus II, hasil belajar siswa terjadi peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Siswa sudah mulai dapat berkreasi dan rasa percaya diri tinggi tanpa takut salah mengerjakan tugas. Dilihat dari nilai rata – rata dari siklus I menuju siklus II terjadi peningkatan sebesar 17,39 poin kemudian untuk persentase ketuntasan dari siklus I menuju siklus II meningkat sebesar 34,79 poin maka dengan demikian maka pembelajaran IPA menggunakan Metode CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SDN Semparu Kecamatan Kopang .

Kata Kunci: *Pendekatan CTL, Hasil belajar*

PENDAHULUAN

Mutu pendidikan di Indonesia saat ini belum menunjukkan adanya peningkatan. Hal ini ditandai dengan adanya ketertinggalan didalam mutu pendidikan. Baik pendidikan formal maupun informal. Pendidikan sangatlah penting bagi manusia karena didalam pendidikan, ia akan mendapatkan berbagai macam pengetahuan, keterampilan, dan perubahan sikap serta tingkah laku. Di dalam pendidikan terdapat proses belajar, proses inilah yang menghasilkan perubahan-perubahan tersebut. Ini sesuai dengan pernyataan G. Thompson yang dikutip oleh Hera menyatakan bahwa: “Pendidikan adalah pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang

menetap di dalam kebiasaan- kebiasaan, pemikiran, sikap-sikap, dan tingkah laku (Hera Lestari 2014;1.3)

Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan setiap manusia. Dengan pendidikan manusia dapat memperoleh berbagai pengetahuan dan dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya untuk dapat diterapkan di dalam kehidupan seseorang. Oleh karena itu, kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi anak usia sekolah perlu ditingkatkan terutama pada tingkat Sekolah Dasar. Pada tingkat Sekolah Dasar seseorang mulai menerima berbagai pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di

lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Sekolah Dasar merupakan jenjang pendidikan yang paling dasar dalam pendidikan formal. Di dalam pendidikan Sekolah Dasar, siswa mulai mempelajari dan memahami apa saja yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi yang telah diajarkan di Sekolah Dasar.

Didalam Kurikulum pendidikan sekolah dasar terdapat beberapa mata pelajaran pokok yang harus dikuasai siswa. Salah satunya adalah IPA atau yang lebih dikenal saat ini Sains merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan Teknologi.

Ilmu IPA memiliki tujuan untuk membangkitkan minat manusia serta kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pemahaman tentang alam semesta yang mempunyai banyak fakta yang belum terungkap dan masih bersifat rahasia sehingga hasil penemuannya dapat dikembangkan menjadi ilmu pengetahuan alam yang baru dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Begitu pentingnya pembelajaran IPA bagi peserta didik, akan tetapi melihat data hasil ulangan harian materi Alat indera manusia pada siswa kelas IV SDN Semparu jumlah siswa 23 yang tuntas belajar hanya 11 siswa atau persentase ketuntasan sebesar 47,82% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 12 orang atau persentase sebesar 52,17% dan KKM yang di patok SDN Semparu Untuk Pelajaran IPA di kelas IV adalah 70 dengan ketuntasan klasikal sebesar ≥ 80 .

Kenyataannya dilapangan masih ditemui beberapa kendala penyebab dari rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN Semparu antara lain. Ketidaktahuan peserta didik mengenai kegunaan IPA dalam kehidupan sehari-hari menjadi penyebab mereka lekas bosan dan tidak tertarik pada pelajaran IPA karena guru yang

menyampaikan materi pelajaran tidak menggunakan media Proses belajar mengajar (PMB) yang dipraktikkan selama ini tidak mampu mengembangkan dan membentuk kemandirian peserta didik, melainkan mengarah kepada pembentukan sikap yang pasif, kurang percaya diri, dan tidak terlatih berfikir kritis guna mengembangkan penalarannya (Gufron Amirullah. 2007;113).

Di dalam pembelajaran IPA terdapat materi yang esensial, untuk itu di dalam pembelajaran IPA seorang guru harus menggunakan metode, pendekatan model pembelajaran dan strategi yang tepat agar apa yang dipelajari oleh siswa dapat dimengerti dengan baik dan bermakna.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar-mengajar di sekolah, salah satunya adalah pendekatan pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning). CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Untuk itu pendekatan CTL dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran IPA di sekolah, agar siswa termotivasi untuk memahami dan mencari sendiri setiap makna yang dipelajari .

Untuk mengatasi hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Alat Indra Manusia dengan Pendekatan CTL (*Contextstual Teaching And Learning*) pada Siswa Kelas IV SDN Semparu Tahun Pelajaran 2018/2019.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, Bagaimanakah Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Alat Indra Manusia dengan Pendekatan CTL (*Contextstual Teaching And Learning*) pada Siswa Kelas IV SDN Semparu Tahun Pelajaran 2018/2019?.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Alat Indra Manusia dengan Pendekatan CTL (*Contextstual Teaching And Learning*) pada Siswa Kelas IV SDN Semparu Tahun Pelajaran 2018/2019.

Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian tersebut diharapkan dapat mendorong siswa untuk dapat berfikir kritis dalam memahami setiap materi yang diajarkan melalui pengalaman yang telah didapat dan sebagai motivasi bagi guru dalam memilih model/ pendekatan pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran IPA di SD sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa .

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Belajar

Sejak manusia diciptakan, sebenarnya ia telah melaksanakan aktivitas belajar. Oleh karena itu, dikatakan bahwa aktivitas belajar itu telah ada sejak adanya manusia. Belajar merupakan salah satu kebutuhan bagi manusia, karna manusia adalah makhluk belajar yang di dalam dirinya terdapat potensi untuk diajar.

Belajar merupakan perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya tujuan dari belajar itu sendiri adalah adanya perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi(Syaiful Bahri Djamarah, 2006: 10-11).

Banyak para ahli yang berpendapat mengenai arti belajar dalam unsur perubahan seseorang diantaranya menurut Bower dan Hilgard yang dikutip oleh Udin yang menyatakan bahwa : “ Belajar mengacu pada perubahan perilaku atau potensi individu sebagai hasil dari pengalaman dan perubahan tersebut tidak disebabkan oleh insting, kematangan atau kelelahan dan kebiasaan (Udin S Winatapura 2007: 1.8)”.

Belajar menurut psikologi behavioristik yang dikutip oleh Ali Imron menyatakan bahwa Belajar adalah suatu control instrument yang berasal dari lingkungan (Ali Imron, 2006: 5). Menurut Thorndike, belajar dapat dilakukan dengan mencoba-coba (Trial and Error). Mencoba-coba ini dilakukan manakala seseorang tidak tahu bagaimana harus memberikan respon atas sesuatu (Ali Imron, 2006; 8).

Perubahan belajar dapat terjadi apabila

seseorang telah mengalami proses belajar-mengajar. Bell-Gredler yang dikutip oleh Udin menyatakan bahwa Belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh dari secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat”. Rangkaian belajar tersebut dilakukan dalam bentuk keterlibatannya dalam pendidikan informal, keturutsertaannya dalam pendidikan formal dan pendidikan nonformal (Udin, dkk, Op cit 1.5).

Menurut pandangan psikologi gestalt, menyatakan bahwa : “ Belajar terdiri atas hubungan respon yang sederhana tanpa adanya pengulangan ide atau proses berfikir (Ali Imran. Op cit. hlm.14).

Di mana dalam proses pendidikan ini, manusia mengalami proses perubahan belajar yang ditandai dengan adanya keingintahuan seseorang terhadap sesuatu, sehingga melalui proses belajar mengajar manusia mendapatkan pengalaman dan diikuti dengan perubahan dari apa yang telah dipelajarinya. Semakin aktif seseorang berinteraksi dalam proses belajar mengajar semakin baik pula perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar.

Hakikat Hasil Belajar

Tujuan proses belajar-mengajar pada hakikatnya adalah sejumlah hasil yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman yang dikutip oleh Asep bahwa : “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap (Asep Jihad, dkk. 2008: 14) .

Setelah melalui proses belajar maka siswa dapat mencapai tujuan belajar yang disebut juga sebagai hasil belajar yaitu

kemampuan yang dimiliki siswa setelah menjalani proses belajar. Nana Menyatakan bahwa :Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Nana Sudjana, 2009: 22).

Hasil belajar diperoleh dari evaluasi pembelajaran. Evaluasi itu sendiri menurut Wand dan Brown menyatakan bahwa Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu (Made Wena. 2009: 50)

Menurut Dimiyanti berpendapat bahwa Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar (Dimiyanti, dkk. 2006: 200)

Dari uraian tersebut telah dipaparkan, maka hakikat hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil akhir pengambilan keputusan mengenai tinggi rendahnya nilai yang diperoleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar dikatakan tinggi apabila kemampuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya.

Hakikat Sains (IPA)

Secara umum IPA didefinisikan sebagai suatu sistem dalam mempelajari alam melalui pengumpulan data dengan cara observasi dan percobaan yang terkendali. Setelah data dikumpulkan baru dapat dikemukakan teori yang lebih jauh untuk menjelaskan apa yang telah diteliti.

IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Fowler yang menyatakan bahwa : IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen(Usman Samatowa, 2006: 2).

Akan tetapi IPA juga sering digambarkan hanya sekedar kumpulan hukum dan katalog dari fakta-fakta yang tidak berhubungan. Gambaran yang sempit tersebut

akhirnya akan mempengaruhi cara menyikapi IPA sebagai hal yang rumit dan membosankan.

Selain itu, Nash 2003 yang dikutip oleh Usman Samatowa dalam bukunya *The Nature of Sciences* menyatakan bahwa IPA itu adalah suatu cara atau metode untuk mengamati alam. Nash juga menjelaskan bahwa cara IPA mengamati dunia bersifat analisis, lengkap, cermat, serta menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lain, sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang diamatinya (Usman Samatowa logcit: 2)

Secara singkat dapat dikatakan IPA merupakan suatu usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat (*correct*) pada sasaran, serta menggunakan prosedur yang benar dan dijelaskan dengan penalaran yang valid sehingga dihasilkan kesimpulan yang betul (Budi Akbar. 2010: 37). Jadi, IPA mengandung tiga hal, yaitu proses (usaha manusia memahami alam semesta), prosedur (pengamatan yang tepat dan prosedurnya tepat), dan produk (kesimpulan yang betul).

IPA membahas kenyataan, fakta-fakta dan teori-teori melalui kerja yang dilakukan untuk dapat memecahkan ilmu-ilmu yang terdapat di alam ini yang pada akhir didapatkan produk sains (hasil IPA) yang berupa fakta, konsep, prinsip, Berdasarkan analisis laporan proyek sintesis, sains dapat disimpulkan bahwa pengajaran IPA orientasinya harus berubah, tidak lagi menekan pada struktur keilmuannya dan menyiapkan siswa untuk menjadi saintis semata, tetapi harus lebih manusiawi dan membekali siswa untuk menghadapi masalah-masalah yang berhubungan dengan sains dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari(Nono Sutarno. 2009;9.12). Dari definisi tersebut maka hakikat IPA dalam penelitian ini adalah sebagai proses yang merujuk pada suatu aktivitas ilmiah atau kerja cara memperoleh hasil IPA. Dalam mengajar IPA tidak berarti hanya menstransfer materi IPA yang terdapat dibuku lebih jauh siswa diajak masuk ke dalam alam yang konkret melalui cara

mengajak siswa melakukan pengamatan sendiri untuk menemukan jawaban dari apa yang diamati.

Contextual Teaching and Learning

Dalam proses pembelajaran begitu banyak pendekatan yang digunakan akan tetapi kebanyakan pendekatan tersebut berdasarkan konsep semata tanpa dibekali peserta didik dalam memecahkan masalah dengan kemampuan yang dimilikinya dalam kehidupan nyata. Belajar akan lebih bermakna jika peserta didik mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya, ini sesuai dengan sagala yaitu Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat(Syaiful Sagala. 2003;87).

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka(Wina Sanjaya. 2006;253).

Menurut Depdiknas yang dikutip oleh Dody menyatakan bahwa *Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan perencanaan dalam kehidupan mereka sehari-hari(Dharma Kesuma,dkk 2010;58).

Karakteristik pembelajaran kontekstual melibatkan 7 asas utama dalam pembelajaran yakni konstruktivisme, inkuiri, bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan, refleksi, dan penilaian nyata. Proses belajar-mengajar akan lebih efektif bila dimulai dari

lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Ihat menyatakan bahwa Pendekatan CTL bertujuan membantu para peserta didik melihat makna pada materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari mereka, konteks pribadi, social dan budaya mereka. Dalam CTL terdapat delapan komponen, yaitu : (1) Membuat hubungan-hubungan yang bermakna, (2) Melakukan pekerjaan yang berarti, (3) Melaksanakan proses belajar yang diatur sendiri, (4) Bekerja sama, (5) Berfikir kritis dan kreatif, (6) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang, (7) Mencapai standar tinggi, (8) Menggunakan penilaian otentik.

Menurut D' Arcangelo yang dikutip oleh Elaine menyatakan bahwa Para ilmuwan mengemukakan bahwa anak-anak lebih kompeten dan dapat belajar lebih baik daripada yang telah diperkirakan dalam teori-teori. Salah satu yang paling menakjubkan dari anak-anak adalah keterbukaan mereka pada informasi baru dan kemauan mereka untuk berubah (Ibid. hlm. 184).

Berfikir kritis dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk menganalisis asumsi dan melakukan penelitian ilmiah dan berfikir kreatif untuk mempelajari masalah secara sistematis, menghadapi berjuta tantangan dengan cara yang terorganisasi, merumuskan pertanyaan inovatif, dan merancang solusi orisonal. *Contextual teaching and learning* adalah model pembelajaran yang menekan pada aktivitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental (Wina Sanjaya;270).

Di dalam penelitian ini pada hakikat pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan yang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan dunia nyata peserta didik serta melibatkan peserta didik dalam mencari makna atau konteks itu sendiri di dalam materi akademik yang siswa pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan sehari mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, social dan budaya siswa.

Tujuan Pembelajaran IPA di SD

Menurut Kurikulum 2006 yang berbasis pada kompetensi (Depdiknas, 2006) tujuan pembelajaran IPA untuk Sekolah Dasar pada prinsipnya membekali siswa untuk memiliki kemampuan berbagai cara untuk “mengetahui” dan “cara mengerjakan” yang dapat membantu siswa dalam mamahami alam sekitar. Sedangkan secara rinci, tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar adalah: Menanamkan rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap IPA, teknologi dan masyarakat. (a) Mengembangkan

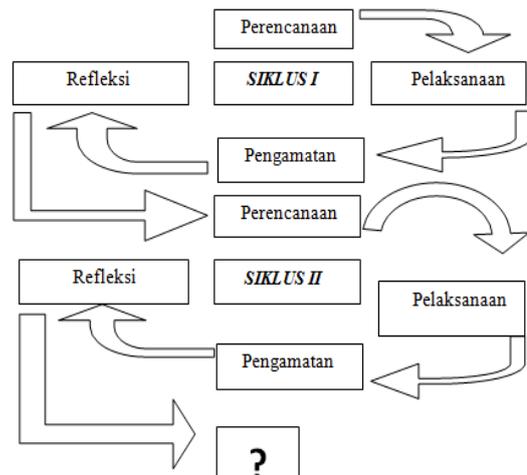
keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (b) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (c) Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, (d) Menghargai alam sekitar dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan (Muslichach Asy'ari. 2006; 23)

Di dalam penelitian ini, hakikat pendekatan konvensional adalah suatu pendekatan yang memberikan konsep-konsep pengetahuan yang masih bersifat abstrak dan sulit dipahami dengan baik oleh siswa. Proses belajar dengan menggunakan pendekatan ini memiliki ciri-ciri yaitu : pembelajaran berpusat pada guru, interaksi diantara siswa kurang, dan pembelajaran berlangsung secara pasif .

METODE PENELITIAN

Adapun dalam penelitian tindakan kelas ini ada empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu: (a) Tahap Perencanaan, (b) Tahapan Pelaksanaan Tindakan, (c) Tahapan Pengamatan, (d) Tindakan Refleksi.

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini disajikan dalam bentuk proses pengkajian berdaur (siklus) yang dinyatakan dalam bentuk sebuah spiral yang sering disebut spiral PTK. Untuk memahami bentuk spiral PTK digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Tahapan dalam siklus penelitian tindakan kelas. (Sumber: Arikunto, 2007:236)

Sebuah perencanaan yang akan dilakukan dalam penelitian, perencanaan yang dibuat yakni tindakan yang akan dilakukan selama pembelajaran berlangsung.

Dalam kontak refleksi (*Reflect*), pada tahapan ini yang dilakukan adalah mengkaji secara keseluruhan tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang terkumpul, kemudian dilakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan selanjutnya.

Selanjutnya setelah tindakan pada siklus I selesai dilakukan maka pada kotak (*Resived Plan*), yakni mengadakan perencanaan tindakan untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I kemudian dilakukan tindakan (*Act*), selanjutnya tindakan yang dilakukan diamati (*Observe*), dan kemudian dilakukan kembali refleksi guna menyempurnakan tindakan berikutnya.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus, hasil tindakan pada tiap siklus dianalisis sehingga berdasarkan analisa tersebutlah maka ditentukan apakah siklus selanjutnya dapat dilanjutkan atau tidak.

Tempat, Waktu, Subyek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Semparu Desa Semparu Kecamatan Kopang pada siswa kelas IV ,Tahun Pelajaran 2018/2019.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes.

Analisis Data

Adapun langkah-langkah pengolahan

data yang terkumpul dari setiap siklus adalah Menentukan rata-rata dari seluruh siswa yang mengikuti tes. Tingkat keberhasilan siswa yang berdasarkan skor tes yang diperoleh ditetapkan dalam nilai dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Akhir (NA)} = \frac{\sum \text{Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Menentukan nilai ketuntas belajar
Tingkat ketuntasan secara klasikal
dihitung dengan rumus

$$\text{Nilai Akhir (P)} = \frac{\sum N_s}{\sum s} \times 100$$

Keterangan

P = Ketutasan klasikal
 $\sum s$ = nilai seluruh siswa
 $\sum s$ = jumlah siswa

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari kegiatan pembelajaran dan perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan peneliti melalui metode *CTL*, peneliti memperoleh data dari mulai proses kegiatan sampai refleksi dari kedua siklus. Untuk lebih terperinci laporan hasil penelitian dalam setiap siklus diuraikan sebagai berikut:

Siklus I

Data hasil belajar siklus I Nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah sebesar 66,52 kemudian siswa yang tuntas sebanyak 14 orang atau persentase sebesar 60,86% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 9 orang atau persentase ketuntasan sebesar 39,13% ini terjadi karena Dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I ini, hasil belajar siswa masih rendah dikarenakan siswa masih belum paham dengan pendekatan yang digunakan sehingga perhatian siswa masih kurang.. Belum muncul ide baru Proses pembelajaran dengan *CTL*

Siklus II

Hasil belajar siklus II dilihat dari hasil penolahan Nilai rata – rata yang diperoleh siswa adalah sebesar 83,91 kemudian siswa yang tuntas sebanyak 22 orang atau persentase sebesar 95,65% dan siswa yang

belum tuntas sebanyak 1 orang atau persentase ketuntasan sebesar 4,34% ini terjadi karena Dalam kegiatan Pada siklus II, hasil belajar siswa terjadi peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Siswa sudah mulai dapat berkreasi dan rasa percaya diri tinggi tanpa takut salah mengerjakan tugas, Dalam kegiatan ini guru berusaha menjelaskan materi dan mengaitkan materi yang sedang dipelajari dengan materi alat indera manusia dan mampu menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari

Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas IV SDN Semparu hasil belajar siswa pada Materi Alat Indra Manusia melalui pendekatan *CTL* yang pelaksanaannya dilakukan dua siklus menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Hasil belajar siklus I dilihat dari tabel diatas Nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah sebesar 66,52 kemudian siswa yang tuntas sebanyak 14 orang atau persentase sebesar 60,86% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 9 orang atau persentase ketuntasan sebesar 39,13% ini terjadi karena Dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I hasil belajar siswa masih rendah, sehingga dilanjutkan ke siklus II. Pada pelaksanaan siklus II Nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah sebesar 83,91 kemudian siswa yang tuntas sebanyak 22 orang atau persentase sebesar 95,65% dan siswa yang belum tuntas sebanyak 1 orang atau persentase ketuntasan sebesar 4,34% ini terjadi karena Dalam kegiatan Pada siklus II, hasil belajar siswa terjadi peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Siswa sudah mulai dapat berkreasi dan rasa percaya diri tinggi tanpa takut salah mengerjakan tugas. Dilihat dari nilai rata – rata dari siklus I menuju siklus II terjadi peningkatan sebesar 17,39 poin kemudian untuk persentase ketuntasan dari siklus I menuju siklus II meningkat sebesar 34,79 poin maka dengan demikian maka pembelajaran IPA menggunakan pendekatan *CTL* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SDN Semparu Kecamatan Kopang .

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SDN Semparu pada materi Alat indera manusia melalui pendekatan CTL. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran yang semakin meningkat dalam setiap siklusnya, yaitu nilai rata-rata siklus I 66,52 menjadi 83,91 di siklus II. Demikian juga dengan prosentase ketuntasan siswa yang meningkat setiap siklusnya yaitu siklus I sebesar 60,86% atau sebanyak 14 siswa mendapat nilai ≥ 70 , sedangkan pada siklus II 95,65% siswa atau sebanyak 22 siswa dan 1 siswa mendapat nilai ≥ 70 yang merupakan KKM SDN Semparu Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan tingkat ketuntasan klasikal ≥ 80 sehingga penelitian di hentikan pada siklus II, dilihat dari nilai rata-rata dari siklus I menuju siklus II terjadi peningkatan sebesar 17,39 poin kemudian untuk persentase ketuntasan dari siklus I menuju siklus II meningkat sebesar 34,79 poin maka dengan demikian maka pembelajaran IPA menggunakan pendekatan CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa di SDN Semparu Kecamatan Kopang..

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Toha (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. (2007). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Asy'ari, Muslichach. (2006). *Penerapan Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat Dalam Pembelajaran Sains di Sekolah Dasar*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Akbar, Budi (2010). *Kumpulan Materi PLPG*. Jakarta : Uhamka.
- Amirullah, Gufron (2007). *Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya*. Jakarta Uhamka.
- Bahri, Syaiful, dkk (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Pt. Rineka Cipta.
- B.Elaine(2010).

- Contextual Teaching dan Learning*. Bandung : Kaifa.
- Dimiyanti, dkk (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hatimah, Ihat, dkk (2007). *Pembelajaran Berwawasan Masyarakat*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Imron, Ali. (1996). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Pustaka Jaya.
- Jihad, Asep, dkk. (2008). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Pressindo.
- Kesuma, Dharma, dkk (2010). *Contextual Teaching and Learning*. Garut : Rahayasa Research and Training.
- Lestari, Hera (2007). *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Naredi, Hari (2009). *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Uhamka.
- Purwanto (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sagala, Syaiful (2003). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Samatowa, Usman. (2006). *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sudjana, Nana (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- S, Udin, dkk (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sutarno, Nono (2009). *Materi dan Pembelajaran IPA SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.